

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **2.1 KAJIAN PUSTAKA**

##### **2.1.1 *Review* Penelitian Sejenis**

Penelitian terdahulu ini sebagai referensi dan acuan bagi peneliti dalam melakukan penelitian sehingga peneliti dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang akan dilakukan. Bagian ini sebagai proses peneliti untuk membuat perbandingan penelitian yang peneliti lakukan terhadap penelitian-penelitian lain yang telah ada.

Sebelum melakukan mengenai analisis semiotika peneliti terlebih dahulu melakukan tinjauan pustaka dengan tujuan untuk mencari referensi dan pembanding dengan penelitian sebelumnya yang sejenis ataupun terkait dengan penelitian yang akan dilakukan dengan peneliti. Disini peneliti mendapatkan beberapa penelitian sejenis, yaitu:

1. Luthfi Nurdiansyah Oktavyadi, Universitas Pasundan, Analisis Wacana Lirik Lagu Dealova Karya Opick. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencari makna, nilai-nilai moral, dan realitas eksternal dalam lirik lagu Dealova dengan menggunakan analisis wacana dari Norman Fairclough. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif.

2. Triyan Agus Maulana Hakim, Universitas Pasundan, Analisis Wacana Lirik Lagu Rehat Karya Kunto Aji. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna, *discourse practice*, dan *socialcultural practice* dalam lirik lagu Rehat dengan menggunakan analisis wacana dari Norman Fairclough. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif.
3. Khoyati Ayu Saputri, Universitas Pasundan, Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Film The Normal Heart. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana makna penanda, petanda, dan relitas sosial yang ditampilkan dalam film The Normal Heart dengan menggunakan analisis semiotika Ferdinand de Saussure. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif.
4. Jordy Ramadhan, Universitas Prof. DR. Moestopo (Beragama), Analisis Semiotika Makna Lirik Lagu Gapapa Jelek Yang Penting Sombong. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis makna denotasi, konotasi dalam lirik serta mitos apa yang terbentuk. Metode penelitian yang dipilih adalah kualitatif deskriptif dengan menggunakan teori Konstruksi Realitas Sosial.
5. Amalia Safitri, Institut Agama Islam (IAIN) Salatiga, Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Lirik Lagu “Haluan” karya Barasuara. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode analisis semiotika Roland Barthes, dengan proses pengumpulan data menggunakan observasi dan dokumentasi.



**Tabel 2.1**

**Perbandingan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian yang Akan Dilaksanakan**

No	Peneliti dan judul	Metodologi penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Luthfi Nurdiansyah Oktavyadi “Analisis Wacana Lirik Lagu Dealova Karya Opick” (2018)	Kualitatif	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna, nilai-nilai moral dan realitas eksternal pada lirik lagu Dealova. Metode pada penelitian ini	Penelitian ini memiliki persamaan dalam membahas tentang lirik lagu dan teori	Perbedaan yang terdapat dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada analisis

			<p>menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisis wacana dari Norman Fairclough.</p> <p>Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, studi kepustakaan, dan wawancara mendalam.</p>	<p>yang akan digunakan.</p>	<p>yang digunakan, diimana dalam penelitian ini menggunakan analisis wacana</p>
--	--	--	---	-----------------------------	---

2	Triyan Agus Maulana Hakim “Analisis Wacana Lirik Lagu Rehat Karya Kunto Aji” (2019)	Kualitatif	Data penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan teori konstruksi realitas sosial Petter L Berger dan Thomas Luckman serta analisis wacana Norman Fairclough. Penelitian ini mengacu pada	Penelitian ini m emiliki kesamaan dalam membahas tentang lirik lagu dan teori yang digunakan.	Perbedaan yang terdapat dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada analisis yang digunakan, di mana dalam penelitian
---	--	------------	---	---	--

			<p>analisis wacana yang membahas teks yang meliputi kosa kata, semantik, tata kalimat.</p>		<p>ini menggunakan analisis wacana</p>
3	<p>Khoyati Ayu Saputri “Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Film The Normal Heart” (2017)</p>	Kualitatif	<p>Data Penelitian ini menggunakan teori semiotika dari Ferdinand de Saussure. Penelitian ini menganalisis bagaimana analisis semiotika pada film</p>	<p>Analisis yang digunakan yaitu Analisis Semiotika</p>	<p>Objek penelitian</p>

			<p>The Normal Heart.</p> <p>Teknik pengumpulan data yang dilakukan penelitian ini tidak jauh berbeda dengan peneliti yaitu wawancara dan dokumentasi, hanya saja penelitiannya berbeda.</p>		
4	Jordy Ramadhan “Analisis	Kualitatif	Penelitian ini menggunakan	Analisis dan teori	Objek Penelitian.

	<p>Semiotika Makna</p> <p>Lirik Lagu</p> <p>Gapapa Jelek</p> <p>Yang Penting</p> <p>Sombong” (2017)</p>		<p>metode semiotika</p> <p>Roland Barthes.</p> <p>Dengan</p> <p>menggunakan</p> <p>metode tersebut,</p> <p>makna yang</p> <p>terkandung dalam</p> <p>lirik lagu dapat</p> <p>dideskripsikan</p> <p>secara detail</p> <p>dengan</p> <p>menganalisis</p> <p>makna denotasi dan</p> <p>konotasi dalam</p>	<p>yang</p> <p>digunakan</p> <p>yaitu</p> <p>analisis</p> <p>semitika</p> <p>Roland</p> <p>Barthes dan</p> <p>teori</p> <p>Konstruksi</p> <p>Realitas</p> <p>Sosial.</p>	
--	---	--	--	--	--

			<p>lirik serta membaca mitos apa yang terbentuk.</p> <p>Penelitian ini juga menggunakan teori Konstruksi Realitas Sosial untuk melihat suatu realitas yang berhubungan dengan lagu tersebut.</p>		
5	Amalia Safitri “Analisis	Kualitatif	Penelitian ini menggunakan	Metode penelitian	Objek Penelitian.

	<p>Semiotika</p> <p>Rolland Barthes</p> <p>Pada Lirik Lagu</p> <p>Haluan Karya</p> <p>Barasuara”</p>		<p>analisis semiotika</p> <p>Rolland Barthes</p> <p>untuk mengetahui</p> <p>makna denotasi,</p> <p>konotasi, dan mitos</p> <p>yang terdapat</p> <p>dalam lirik lagu</p> <p>Haluan dengan</p> <p>proses</p> <p>pengumpulan data</p> <p>menggunakan</p> <p>observasi dan</p> <p>dokumentasi.</p>	<p>yang</p> <p>digunakan</p> <p>yaitu</p> <p>analisis</p> <p>semiotika</p> <p>Rollan</p> <p>Barthes</p>	
--	--	--	--	---	--



## **2.2 Kerangka Konseptual**

Komunikasi merupakan kegiatan yang mutlak dilakukan oleh seluruh manusia selama mereka hidup di dunia sebagai makhluk sosial untuk berinteraksi dengan sesama. Komunikasi dilakukan untuk menyampaikan pesan kepada orang lain dengan tujuan agar orang lain memahami maksud pesan yang disampaikan dan memiliki tujuan yang sama.

Komunikasi merupakan suatu proses ketika individu, kelompok, organisasi (komunikator) melakukan sebuah kegiatan penyampaian pesan yang biasa berupa informasi, pikiran dan perasaan kepada penerima pesan (komunikas) proses penyampaian pesan yang dilakukan komunikatoor kepada komunikan dapa dilakukan secara verbal maupun non verbal dengan melalui media, komunikasi dilakukan dengan tujuan untuk mempengaruhi, mengubah sikap dan keselarasan makna serta dari penyampaian pesann tersebut menghasilkan umpan balik baik bagi komunikator maupun komunikan. Pada dasarnya manusia melakukan komunikasi untuk memenuhi kebutuhannya.

Menurut Hovland, Janis dan Keley yang dikutip Djuarsa dalam buku Pengantar Komunikasi, mengatakan komunikasi adalah “Suatu proses melalui seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang lain.” (Djuarsa, 1990, h,7).

Kemudian menurut ahli lainnya yaitu Effendy dalam buku Ilmu Komunikasi Teori dan Filsafat Komunikasi mengatakan “Hakikat komunikasi adalah proses pernyataan antar manusia, pernyataan tersebut berupa pikiran atau

perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalur.” (Effendy, 2003, H,28).

Komunikasi menurut Rogers dan Kincaid yang dikutip dalam buku Pengantar Ilmu Komunikasi karya Cangara (2006) “Komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi satu sama lain-nya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam.” (Cangara, Hafield 2006,h,19)

Berdasarkan pengertian komunikasi menurut para ahli diatas peneliti menyimpulkan bahwa komunikasi merupakan suatu proses penyampain stimulus dalam sebuah pesan baik berupa pikiran ataupun perasaan yang dilakukan dua orang atau lebih dengan tujuan mengubah atau mengubah perilaku orang lain.

Lagu dan musik menjadi alat komunikasi yang sangat mudah diterima, karena selain menghibur, Komunikasi yang disampaikan melalui lagu dapat diterima dengan sangat menyenangkan dan biasanya pesan yang ingin disampaikan penyanyi atau pencipta lagu mudah diterima oleh para pendengar. Semua orang berusaha untuk bisa menyampaikan perasaan, isi hatinya, kelih kesahnya , kekesalannya, semua yang telah dirasakannya melalui sebuah lagu, karena banyak orang yang berfikir bahwa lagu adalah bahasa universal yang dapat dengan mudah dimengerti pesannya oleh orang lain.

Pertukaran simbol merupakan salah satu proses penyampaian pesan dalam komunikasi. Herusatoto dalam buku “Semiotika Komunikasi: mengatakan bahwa symbol (*symbolos*) merupakan tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang (Sobur, 2009:155). Simbol memiliki sifat sembarang dan tidak

terikat, tergantung ide dan pikiran yang terbentuk. Dennis McQuail mengatakan *'The transmission information, ideal, attitudes or emotion from the one person or group to another (or other) primarily through symbols'*, yang artinya komunikasi merupakan proses penyampaian pesan atau informasi baik berupa ide, sikap atau emosi dari seseorang atau kelompok (McQuail, 2011, h.52).

### **2.2.1 Media Komunikasi**

Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan peranan manusia lainnya untuk memenuhi kebutuhannya. Maka dari itu manusia perlu melakukan interaksi dengan manusia lain. Komunikasi merupakan modal utama manusia untuk melakukan interaksi sosial dengan manusia lainnya guna memenuhi kebutuhan hidup mereka. Komunikasi dalam bentuk sederhana adalah transmisi pesan dari suatu sumber ke penerima.

Individu yang dapat berkomunikasi secara efektif dengan siapapun atau dimanapun, akan membawa pertumbuhan kepribadian. Sebaliknya individu tidak dapat berkomunikasi secara efektif, ia akan mengalami hambatan pertumbuhan kepribadian (Davis, 1940; Wasseman, 1924). Antropologi ternama, Ashley Montago (1967, h.450), dengan tegas menulis *"The most important agency through which the child learns to be human is communication, verbal also non verbal."* Artinya, Perantara yang penting ketika anak kecil belajar tentang komunikasi manusia, baik verbal maupun no verbal.

Dengan demikian, agar komunikasi interpersonal berjalan lancar dan mendatangkan hasil yang diterapkan, baik pemberi maupun penerima pesan perlu memiliki kemampuan dan komunikasi interpersonal yang diperlukan.

Kompetensi komunikasi interpersonal adalah tingkat dimana perilaku kita dalam komunikasi interpersonal sesuai dan cocok dengan situasi dan membantu kita mencapai tujuan komunikasi interpersonal yang dilakukan dengan orang lain.

Maka untuk melakukan komunikasi dibutuhkan sebuah media dalam proses penyampaiannya. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), bahwa media dapat diartikan sebagai: (1) alat, dan (2) alat atau sarana komunikasi seperti majalah, radio, televisi, film, poster, dan spanduk. Selain itu media juga dapat diartikan sebagai sarana komunikasi dalam bentuk cetak maupun audio visual, termasuk teknologi perangkat kerasnya. Jadi saat berkomunikasi membutuhkan sebuah media yang artinya bahwa ketika melakukan komunikasi dengan orang lain harus menggunakan alat atau sebuah sarana agar informasi atau maksud dari pemikiran yang ingin disampaikan mudah ditangkap dengan baik.

Dengan kata lain media komunikasi adalah sarana yang dipergunakan untuk memproduksi, mendistribusikan atau menyebarkan dan menyampaikan informasi. ,media komunikasi sangat berperan dalam kehidupan bermasyarakat. Proses pengiriman informasi di era modern ini sangat canggih. Teknologi telekomunikasi paling dicari untuk menyampaikan atau mengirimkan informasi ataupun berita karena teknologi telekomunikasi semakin berkembang, semakin cepat, tepat, akurat, mudah, efektif, dan efisien.

### **2.2.1.1 Karakteristik Media Komunikasi**

Dalam penyampaian informasi, dikenal dua saluran komunikasi, personal dan non personal, atau media massa.

#### **a. Saluran Komunikasi Personal**

Saluran komunikasi ini baik yang langsung maupun kelompok bersifat lebih persuasif dibandingkan dengan media massa. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor:

- 1) Penyampain pesan bisa dilakukan secara langsung pada khalayak yang dituju, bersifat pribadi dan manusiawi.
- 2) Dapat dilakukan secara lebih terperinci dan lebih fleksibel disesuaikan dengan situasi dan kondisi nyata.
- 3) Keterlibatan khalayak dalam proses komunikasi cukup tinggi.
- 4) Komunikator atau sumber dapat langsung mengetahui reaksi, umpan balik dan tanggapan dari khalayak atas isi pesan yang disampaikan.
- 5) Komunikator atau sumber dapat segera memberikan penjelasan apabila terdapat kesalahpahaman atau salah persepsi dari pihak penerima pesan atau khalayak atas pesan yang disampaikannya.

Saluran komunikasi melalui personal ini dinilai efektif dengan dampak yang menyertainya bukan hanya kognitif dan efektif tetapi juga hingga konatif atau perilakunya.

b. Saluran Komunikasi Media Massa

Model saluran ini memiliki daya jangkauan khalayak yang luas, bahkan tidak terbatas dengan kemampuannya yang cepat. Media massa dalam hal ini tidak terbatas hanya pada surat kabar, televisi, radip, tetapi juga berbagai media lain, seperti billboard, leaflet, booklets, dan lainnya. Media dapat menentukan sampai tidaknya suatu pesan yang disampaikan kepada target *audience*. Media merupakan bagian terpenting dalam periklanan. Media berhubungan langsung dengan konsumen dari berbagai dimensi Psikografi dan Demografi. Pesan yang disampaikan dapat berjalan dengan efektif dan efisien apabila media yang dipilih sesuai dengan target *audincenya*. Dampak pesan yang disampaikan melalui saluran ini hanya menyentuh aspek kognitif. Berikut adalah perbedaan antara saluran komunikasi personal dengan media massa. Selain kedua saluran komunikasi di atas, dikenal juga saluran komunikasi lainnya, yaitu saluran komunikasi tradisional. Media tradisional mencakup berbagai bentuk kesenian seperti wayang golek, ludruk, ketoprak, lenong betawi, dan banyak lagi. Saluran komunikasi tradisional ini efektif dalam penyampaian pesan dan dapat bersifat persuasif serta promosi suatu ide atau produk. Hal ini disebabkan karena saluran komunikasi ini dekat

dengan masyarakat sesuai dengan kerangka budaya masyarakat setempat.

## **2.2.2 Musik Sebagai Media Komunikasi**

### **2.2.2.1 Musik**

Musik sering kali dipandang sebagai media penyampaian ekspresi manusia karena bentuk ekspresi tersebut bertujuan untuk menimbulkan makna bagi pendengarnya. Maka dapat dikatakan, musik sebagai sebuah bentuk ekspresi dari manusia. Selain itu dengan menggunakan bantuan media massa, musik juga bisa dijadikan sebagai alat komunikasi massa yang efektif. Melalui makna simbolik yang dihantarkan, musik mampu membangkitkan perasaan sehingga mudah diterima oleh siapa saja.

Musik berfungsi sebagai media komunikasi antar manusia karena musik merupakan bahasa universal yang mampu memadukan perbedaan juga menciptakan perdamaian dan solidaritas kemanusiaan. Sejarah seringkali mencatatkan peran dan manfaat musik sebagai sarana pergaulan dari media komunikasi yang dapat dipahami semua orang, sekalipun kita tidak memahami bahasa yang disampaikan.

Musik sebagai media komunikasi yang dimaksud di sini adalah penggunaannya (*used*). Contohnya, saat masih kecil orang tua seringkali menyanyikan lagu pengantar tidur. Fungsi musik dalam hal ini adalah sebagai media komunikasi untuk mengekspresikan rasa cinta orang tua terhadap anaknya, dengan harapan agar anaknya dapat tertidur lelap. Walaupun dalam kenyataannya

musik adalah gairah antara pikiran dan perasaan yang mengungkapkan makna dengan cara yang tidak sejajar dalam kehidupan manusia.

Musik merupakan media yang unik dan sangat berpengaruh dalam komunikasi. Eksplorasi musik sebagai media komunikasi mengundang analisis diberbagai area. Pertama, bagaimana penggambaran konteks situasi sosial yang disampaikan melalui sebuah lirik dalam lagu. Dengan segala bentuk interaksi simbolik yang ditunjukkan, musik dapat menjadi aksi perlawanan terhadap kaum-kaum yang tertindas melalui lirik lagu yang dinyanyikan. Kedua, adalah bagaimana komunikasi melalui musik berpotensi dipengaruhi oleh keadaan struktural yang mengelilingi keberadaan mereka.

Banyak yang mengatakan bahwa musik *sub-cultural* banyak datang dari kelompok-kelompok tertindas terutama kaum kulit hitam yang tinggal di Amerika yang sering didefinisikan pada garis kelas sosial-ekonomi. Pengalaman mereka mencerminkan sebuah fenomena musik bagi kaum tertindas khususnya genre-genre musik seperti *blues, jazz, country, soul, dan rap*. Kondisi seperti ini yang telah mempengaruhi musikalitas kaum k ulit hitam di Amerika yang jelas tidak hanya melalui lirik lagu dan aransemen musik yang mereka ciptakan, tetapi juga dalam infeksi vocal.

Infeksi dan aksi dari para musisi dalam menciptakan lagu tak lain merupakan pengaruh atas kondisi sosial dimana para musisi berada. Bentuk produksi musik dan isi pesan lagu yang diciptakan musisi merupakan manifestasi dari peristiwa sosial. Dan melalui musik pada dasarnya mempunyai kecenderungan untuk mendukung atau menentang kekuatan yang dominan.

### 2.2.2.2 Unsur-Unsur Musik

Dalam musik terdapat beberapa unsur-unsur didalamnya yang terdiri dari:

a. Irama atau Ritme

Irama atau Ritme merupakan dinamika bunyi yang bergerak secara teratur serta berhubungan dengan panjang pendeknya not, berat ringannya aksentuasi (tekanan) pada not sehingga dapat dirasakan. (Sijaya, 1984, h.1). Irama berbeda dengan birama, Birama menurut Jamalus (1988:56) terlihat pada penulisan lagu, irama sebagai unsur keteraturan dalam musik menyebabkan lagu enak didengar dan dirasakan.

b. Melodi

Melodi adalah susunan atau urutan nada-nada dalam musik yang terdengar dalam berbagai tinggi rendahnya nada (Kosijat, 1986, h.45). Jamalus mengatakan bahwa “Melodi adalah susunan rangkaian nada (bunyi dengan getaran teratur) yang terdengar berurutan serta berirama dan mengungkapkan suatu gagasan atau ide” (1988:15).

c. Harmoni

Harmoni menurut Syafiq (2003, h.133) dalam ensiklopedia musik adalah yang terkait dengan keselarasan paduan bunyi. Secara teknis, harmoni meliputi susunan, peranan dari sebuah paduan bunyi dengan sesamanya, atau dengan bentuk keseluruhannya. Maka dari itu, harmoni merupakan kombinasi dari berbagai bunyi

yang dihasilkan dalam musik. Istilah harmoni juga berarti studi tentang paduan bunyi yang didalamnya terangkum konsep dan fungsi serta hubungan satu sama lain. Menurut Kodijat (1986, h.32) harmoni juga pengetahuan tentang hubungan nada-nada dalam akord serta hubungan antara masing-masing akord. Akord adalah rangkaian dari dua nada atau lebih yang dibunyikan serentak dan menghasilkan suara yang selaras.

### **2.2.3 Lirik**

Lirik lagu merupakan sebuah ungkapan ekspresi seseorang mengenai suatu hal yang pernah dilihat, didengar dan dialami penulis yang kemudian dikemas dalam bentuk tulisan sampai menjadi sebuah lagu. Ada juga yang mengartikan lirik lagu sebagai puisi, Moeliono dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mengatakan bahwa: “Lirik adalah karya sastra (puisi) yang berisikan curahan perasaan pribadi, susunan kata sebuah nyanyian” (Moeliono, 1988, h.582).

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa lirik tidak hanya dapat disampaikan melalui lagu maupun nyanyian saja, tetapi lirik juga dapat disampaikan melalui dua media yakni melalui puisi dan lagu yang keduanya masuk dalam sub karya seni. Pesan yang disampaikan melalui puisi dan lagu tidak hanya sekedar ungkapan kata-kata saja, namun lebih dari itu, penempatan rima dan irama menjadi salah satu faktor utama dapat diterimanya pesan secara mudah oleh pendengar dan pembaca.

Dalam menikmati sebuah lagu pendengar tidak hanya menikmati alunan nada dan melodi saja, lirik yang dinyanyikan sang musisi juga tidak luput dari perhatiannya. Lirik lagu merupakan ungkapan ekspresi seseorang tentang suatu hal yang pernah dilihat, dengar dan dialami oleh penulisnya yang kemudian dituangkan dalam bentuk kata-kata dan bahasanya.

Melalui lirik musisi berusaha untuk menyampaikan apa yang dirasakan dan dialaminya, dimana pada setiap bait lirik tertuang perasaan dan emosi yang ingin penulis sampaikan sehingga lagu yang dibawakan akan mempengaruhi seseorang yang mendengarnya. “Sastra adalah karya cipta atau fiksi yang bersifat imajinatif atau sastra adalah penggunaan bahasa yang indah dan berguna yang menandakan hal-hal lain” (Taum, 1997, h.13).

Penggunaan kata dan bahasa juga tergantung dengan penulis yang menciptakan lirik lagu, karena tidak ada syarat atau aturan bahasa dalam membuat sebuah lirik lagu namun lirik lagu yang dibuat pasti akan memiliki makna dan maksud tersendiri yang ingin penulis sampaikan kepada pendengarnya.

Maka untuk menemukan makna dari pesan yang ada pada sebuah lirik lagu, digunakanlah metode semiotika yang merupakan bidang ilmu yang mempelajari sistem tanda. Mulai dari bagaimana tanda membantu manusia memaknai keadaan sekitarnya. Tanda (*sign*) adalah basis dari seluruh komunikasi (Littlejohn, 1996, h.64). sedangkan yang disebut tanda dapat berupa gambar atau tulisan (Kurniawan, 2001, h.53).

Sebagai sebuah teks, lirik lagu tidak berdiri sendiri tetapi di latarbelakangi oleh konteks sosial kultural. Oleh karena itu, peneliti menilai perlu membahas

lirik lagu dalam *cultural studies* mengingat bagian terbesar *cultural studies* terpusat pada pernyataan tentang representasi. Kerangka konseptual mengenai ideologi dan bahasa juga diperlukan untuk mengungkapkan nilai-nilai atau makna yang terkandung dalam lirik lagu.

## **2.3 Kerangka Teoritis**

### **2.3.1 Semiotika**

Dalam mengkaji konteks penelitian ini, maka akan dijelaskan mengenai pendekatan semiotika secara umum. Dengan mengetahui konsep-konsep dasar semiotika maka analisis pemaknaan terhadap tanda dalam musik bisa dipahami dengan mudah. Tanda – tanda tersebut menyampaikan suatu informasi atau pesaan yang bersifat komunikatif.

Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tentang tanda (*sign*), fungsi tanda, dan produksi makna. Tanda merupakan sesuatu yang bagi seseorang berarti sesuatu yang lain, semiotik mengkaji tanda , penggunaan tanda dan segala sesuatu yang berlainan dengan tanda. Namun dalam kenyataannya, manusia masih harus melakukan interpretasi atau upaya memberikan makna terhadap bahasa. Apalagi jika sudah menjadi sebuah karya dengan bahasa yang lebih baku yang kemudian dipublikasikan (Wibowo, 2019, h.3). Sehingga dibutuhkan sebuah metode analisis agar dapat menguraikan bahasa dan simbol komunikasi verbal melalui sebuah kajian yang kita sebut semiotika.

Maka dari itu semua yang hadir di kehidupan kita dilihat sebagai tanda, yakni sesuatu yang harus kita beri makna (Hoed, 2011, h.3). Semiotika dalam

bahasa Yunani *semeion* yang berarti tanda atau *sign* dalam bahasa Inggris merupakan ilmu yang mempelajari sistem tanda yang menjadi segala bentuk komunikasi yang mempunyai makna meliputi: kata (bahasa), ekspresi wajah, isyarat tubuh, serta karya sastra yang mencakup musik maupun hasil kebudayaan dari manusia itu sendiri. Tanpa adanya sistem tanda manusia tidak akan bisa berkomunikasi dengan satu sama lain.

Tanda disini berarti sebagai suatu yang dianggap dapat mewakili sesuatu yang lain. Secara terminologis, semiotik diartikan sebagai ilmu yang mengamati dan mempelajari objek-objek, peristiwa-peristiwa, dan seluruh kebudayaan sebagai tanda (Wibowo, 2019, h.8). pada intinya, analisis semiotika adalah sebuah usaha untuk mengkaji dan mempelajari lebih lanjut teks maupun narasi atau wacana ketika kita membacanya.

Kemunculan semiotika ini bermula dari pakar bahasa Swiss Ferdinand de Saussure dan filsuf Amerika Charles Peirce yang mengawali cara pandang baru terhadap bahasa. Diawali dengan beralihnya filsafat bahasa ke pengkajian tanda dan lahirlah semiologi kontemporer (Riadanarta, 2017, h.15).

Meski terkesan bermain-main dan tidak serius, ini merupakan definisi yang cukup mendalam karena ternyata kita memiliki untuk merepresentasikan dunia dengan cara apa pun yang kita inginkan melalui tanda-tanda pun dengan cara-cara penuh dusta atau yang menyesatkan (Danesi, 2000, h.33).

Roland Barthes dikenal dikenal sebagai seorang pemikir strukturalis yang gencar mempraktekan model linguistik dan semiologi Saussurean. Ia juga intelektual dan kritikus sastra ternama dari Perancis. Roland Barthes merupakan

tokoh strukturalis terkemuka dan juga termasuk dalam salah satu tokoh pengembang utama konsep semiologi dari Saussure.

Bertolak dari prinsip-prinsip Saussure, Barthes justru menggunakan konsep sintagmatik dan paradigmatis untuk menjelaskan gejala budaya seperti sistem busana, menu makan, arsitektur, lukisan, film, iklan, dan karya sastra. Ia memandang semua itu sebagai suatu bahasa yang memiliki sistem relasi dan oposisi.

Beberapa kreasi Barthes yang merupakan peninggalannya di dunia intelektual yaitu konsep konotasi yang merupakan kunci semiotik dalam menganalisis budaya, kemudian konsep mitos yang merupakan hasil penerapan konotasi dalam berbagai bidang dalam kehidupan manusia. Semiotika yang merupakan cabang keilmuan memperlihatkan pengaruh pada bidang-bidang seni, desain produk, arsitektur, termasuk desain komunikasi visual.

### **2.3.2 Konsep – Konsep Dasar Semiotika**

Terdapat tiga studi utama dalam semiotika yang banyak dipelajari, pertama, semiotika dalam tanda yaitu studi tentang tanda yang mampu menyampaikan makna. Kedua, kode merupakan studi yang mencakup cara berbagai kode dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan suatu masyarakat budaya. Ketiga, kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja, dimana tanda terkait dengan manusia yang menggunakannya (Fiske, 2004).

Maka sebagai dasar penelitian semiotika, terdapat beberapa konsep yang dapat dipahami, yaitu tanda/symbol, kode, makna, mitos dan metafora.

## 1. Tanda

Menurut Saussure (dalam Sobur, 2008) tanda (*sign*) terbagi menjadi tiga komponen yaitu:

- a. Tanda (*sign*) meliputi aspek material (suara, huruf, gambar, gerak, bentuk).
- b. Penanda (*signifer*) adalah aspek material dari bahasa : apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca.
- c. Petanda (*signified*) adalah gambaran mental, pikiran, dan konsep. Petanda adalah aspek mental dari bahasa.

Ketiga unsur tadi harus selalu utuh, tanpa salah satu unsur, maka tidak ada tanda yang dapat dibicarakan bahkan dibayangkan. Jadi petanda (*signified*) adalah konsep atau apa yang dipresentasikan oleh penanda (*signifer*) juga hubungan antara *signified* dan *signifer* disebut hubungan simbolik yang akan menghasilkan makna (Barthes dalam Sunardi, 2004).

## 2. Kode

Kode merupakan cara pengkombinasian tanda yang disepakati secara sosial, untuk memungkinkan suatu pesan disampaikan dari seseorang kepada yang lainnya. Dalam penerapannya, suatu pesan yang dikirim kepada komunikan diatur oleh seperangkat konvensi atau kode.

## 3. Makna

Makna merupakan arti yang tersimpul dari suatu kata, jadi makna dengan bendanya sangat bertautan dan saling menyatu. Jika suatu kata tidak bisa dihubungkan dengan bendanya, peristiwa atau keadaan tertentu maka kita tidak bisa memperoleh makna dari kata itu (Tjiptadi, 1984, h.19).

#### **4. Mitos**

Mitos dapat mengacu pada cerita tradisional. Pada umumnya mitos menceritakan terjadinya alam semesta, dunia dan semua makhluk-Nya, bentuk topografi, kisah makhluk supranatural, dan yang lainnya. Mitos biasanya muncul melalui catatan peristiwa yang pernah terjadi sebelumnya.

#### **5. Metafora**

Metafora didefinisikan sebagai ungkapan bahasa yang digunakan dalam ungkapan bahasa lain yang berbentuk penggambaran.

### **2.3.3 Semiotika Roland Barthes**

Roland Barthes adalah seorang kritikus asal Perancis yang turut mengembangkan konsep semiotika dari Saussure dan juga penganut paham strukturalisme adalah. Menurut Saussure strukturalisme adalah aliran filsafat yang ingin memahami manusia mulai dari sejarah, kebudayaan sampai hubungan dengan alam atau realitas, menggunakan metode struktural.

Berdasarkan semiotika dari Saussure, tingkat penandaan Barthes terbagi menjadi dua sistem penandaan bertingkat yaitu sistem denotasi dan konotasi.

Sistem pertandaan tingkat pertama yaitu denotasi, sistem ini terdiri dari rantai penanda dan petanda, yaitu hubungan materialitas penanda atau konsep abstrak di baliknya. Pada sistem konotasi atau sistem penandaan tingkat kedua sistem pertandaan tingkat kedua sistem pertandaan pertama menjadi penanda, yang menghasilkan pertanda baru pada rantai pertandaan yang lebih tinggi (Iswari, 2015, h.260).

Pada model ini Barthes menjelaskan bahwa signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* dan *signified* dalam realitas *external*. Ini yang dimaksud Barthes sebagai denotasi yaitu makna paling nyata dari tanda. Sedangkan konotasi digunakan Barthes untuk menunjukkan penandaan tingkat kedua untuk menggambarkan interaksi yang terjadi ketika sebuah tanda bertemu dengan perasaan atau emosi pembaca dan nilai-nilai kebudayaannya.

Pada signifikasi tahap kedua ini juga terdapat tanda yang bekerja melalui mitos (Wibowo, 2019, h.22). Mitos ini yang akan menjelaskan bagaimana suatu kebudayaan melihat dan memahami berbagai aspek tentang realitas dan gejala sosial. Intinya mitos merupakan rantai penandaan yang mendalami lebih jauh dari sistem konotasi untuk mencapai penandaan baru yang tergambar dan realitas masyarakat sehari-hari.

Dengan tanda, maka seseorang dapat mencoba mencari keuntungan di tengah-tengah dunia yang centang perenang ini, setidaknya agar manusia sedikit punya pegangan. “apa yang dikerjakan oleh semiotika adalah mengajarkan kita bagaimana menguraikan aturan-aturan tersebut dan “membawanya pada sebuah kesadaran” (Sobur, 2004, h.16).

Ketika mempertimbangkan sebuah lagu, akan menjadi jeals bahwa tanda linguistik, suara dan jenis tanda lain mengenai bagaimana cerita itu direpresentasikan tidak semudah mendenotasikan sesuatu hal, tetapi juga menciptakan tingkat konotasi yang dilampirkan pada tanda. Barthes menyebut fenomena ini “Membawa tanda dan konotasinya untuk membagi pesan tertentu sebagai penciptaan mitos” (Bignell, 1997, h.16).

Pengertian mitos disini tidak menunjukan pada mitologi dalam pengertian sehari-hari seperti halnya cerita tradisional, melainkan sebuah cara pemaknaan; dalam bahasa Barthes: “tipe wicara”(Nurhadi, 1994, h.107).

Oleh karena itu, mitos bukanlah tanda yang berdosa, netral; melainkan menjadi penanda untuk memainkan pesan-pesan tertentu yang bisa jadi berbeda sama sekali dengan makna aslinya. Namun, kandungan makna mitologis tidak dinilai sebagai sesuatu yang salah (“mitos” dihadapkan dengan “kebenaran”); bisa disimpulkan bahwa praktik penandaan seringkali menghasilkan mitos. Produksi teks membantu pembaca untuk menggambarkan situasi sosial budaya, maupun politik disekitarnya. Sistem makna akan menjadi lebih masuk akal dan diterima apa adanya pada suatu masa, dan tidak ada di masa yang berbeda.

Pada dasarnya semua hal bisa menjadi mitos; satu mitos timbul untuk sementara waktu dan akan hilang dilain waktu karena akan tergantikan oleh berbagai mitos lain. Mitos menjadi pegangan atas tanda-tanda yang hadir dan menciptakan fungsinya sebagi penanda pada tingkatan yang lain.

Barthes menciptakan peta tentang bagaiman tanda bekerja (Nurhadi, 1994, h.69).

**Gambar 2.1 Peta Tanda Roland Barthes**

1. Signifier (Penanda)	2. Signified (petanda)
3. Denotative Sign (Tanda Denotatif)	
4. CONNOTATIVE SIGNIFIER (PENANDA KONOTATIF)	5. CONNOTATIVE SIGNIFIED (PETANDA KONOTATIF)
6. CONNOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)	

**Sumber: Sobur, Semiotika Komunikasi. (2016, h.69)**

Dari peta Barthes di atas maka dapat dilihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Namun pada saat yang sama, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Dengan demikian, hal tersebut merupakan unsur material; hanya jika anda mengenal tanda “singa” maka konotasi seperti harga diri, kegarangan dan keberanian akan menjadi mungkin.

Jadi dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak hanya sekadar mempunyai makna tambahan tetapi juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya.

Tanda konotatif tidak hanya mempunyai makna tambahan, namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang mendasari keberadaannya. Dengan membuka wilayah pemaknaan konotatif ini, “pembaca” teks dapat

memahami penggunaan gaya bahasa kiasan dan metafora yang itu tidak mungkin dapat dilakukan pada level denotatif (Budiman, 2004, h.255).

Teori Barthes yang membahas mitos memungkinkan seseorang untuk mendalami ideologi secara sinkronik maupun diakronik. Secara sinkronik, makna terbentuk pada suatu titik sejarah dan seolah berhenti disitu, oleh karena itu penggalan pola-pola tersembunyi yang menyertai teks jadi lebih mungkin dilakukan. Pola tersembunyi ini bisa jadi berbentuk oposisi, atau semacam skema pikir pelaku bahasa dalam representasi. Sementara secara diakronik analisis Barthes memungkinkan untuk melihat kapan, dimana dan dalam lingkungan apa sebuah sistem mitos digunakan. Mitos yang dipilih dapat diadopsi dari masa lampau yang sudah tidak populer dari dunia pembaca., namun juga dapat dilihat dari mitos yang baru saja terjadi.

Barthes mengatakan bahwa cara kerja pokok mitos yaitu untuk menaturalisasikan sejarah. Ini memperlihatkan kenyataan bahwa mitos sebenarnya merupakan produk kelas sosial yang telah mencapai dominasi melalui sejarah tertentu, maknanya, peredaran mitos harus dengan sejarahnya, namun operasinya sebagai mitos membuatnya mencoba menyangka hal tersebut, dan menunjukkan maknanya sebagai alami, dan bukan bersifat historis atau sosial. Mitos memistifikasi atau mengaburkan asal-usuknya sehingga memiliki dimensi sosial maupun politik. Para ahli mitologi mengungkapka sejarah tersembunyi sehingga cara kerja sosisl politik mitos adalah dengan melakukan “desmifikasi” mitos (Fiske, 2007, h.177).

Setidaknya terdapat tiga unsur utama dalam analisis semiotika yang dikembangkan barthes, yaitu;

1. Makna Denotasi

Makna denotasi merupakan makna awal dari sebuah tanda, teks, dan sebagainya. Makna ini tidak bisa dipastikan dengan tepat, karena makna denotasi merupakan generalitas. Dalam penjelasan Barthes, ia menyebutnya sebagai denotasi yaitu makna paling nyata dari tanda. Dalam hal ini, denotasi diasosiasikan dengan ketertutupan makna (Sobur, 2009, h.70).

Denotasi dimaknai secara nyata. Nyata disini berarti sebagai makna harfiah, makna yang sebenarnya atau terkadang dirancukan dengan referensi atau acuan.

2. Makna Konotasi

Makna konotasi merupakan makna yang memiliki “sejarah budaya di belakangnya” yang hanya bisa dipahami dalam kaitannya dengan signifikansi tertentu. Kata “konotasi” berasal dari bahasa Latin, “*connotare*” yang berarti menjandi tanda serta mengarah pada makna-makna kultural yang terpisah dengan kata atau bentuk-bentuk komunikasi yang lain. Konotasi adalah gagasan atau perasaan yang menyertai suatu kata. Perasaan atau emosi ini bisa negatif atau positif. Istilah konotasi digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua.

### 3. Mitos

Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebut dengan mitos, dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu, jadi mitos memiliki tugasnya untuk memberikan sebuah justifikasi ilmiah kepada kehendak sejarah, dan membuat kemungkinan tampak abadi. Dalam Alex Sobur (2009, h.71) Budiman mengatakan pada kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi yang disebutnya sebagai mitos dan memiliki fungsi untuk memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku pada periode tertentu. (Wibowo, 2013, h.65).

#### **2.3.4 Teori Konstruksi Realitas Sosial**

Penelitian ini menggunakan teori konstruksi realitas sosial. Teori ini merupakan ide atau prinsip utama dari kelompok pemikiran atau tradisi kultural. Ide ini menyatakan bahwa dunia sosial tercipta karena adanya interaksi antar manusia. Teori konstruksi realitas sosial ini dicetuskan oleh dua orang sosialog kenamaan yaitu Peter Berger dan Thoas Luckman pada tahun 1966.

Realitas sosial timbul berdasarkan apa yang kita pikirkan dan terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Proses konstruksi realitas merupakan upaya untuk menceritakan sebuah peristiwa. Isi media merupakan bentuk konstruksi realitas sosial, yaitu dimana media melakukan konstruksi atas pesan-pesan yang disampaikan melalui tulisan, suara, ataupun simbol-simbol lain melalui proses

seleksi tertentu sesuai dengan kebutuhan maupun ideologi yang dimiliki oleh media bersangkutan.

Lebih lanjut dikatakan bahwa konstruksi sosial adalah pembentukan pengetahuan yang diperoleh dari hasil penemuan sosial (Burghin, 2001, h.12).

**Berger dan Luckman memulai penjelasan realitas sosial dengan memisahkan pemahaman “kenyataan” dan “pengetahuan”. Mereka mengartikan “realitas” sebagai kualitas yang terdapat dalam realita yang diakui memiliki keberadaan yang tidak tergantung pada kehendak kita sendiri. Sementara “pengetahuan” didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas itu nyata dan memiliki realitas itu nyata dan memiliki karakteristik secara spesifik (Sobur, 2004, h.91).**

Dalam kaitannya dengan konstruksi sosial seperti yang digunakan peneliti berasumsi bahwa ideologi seseorang timbul melalui proses konstruksi yang cukup panjang. Bukan hanya eksternalisasi, tetapi juga objektivasi dan internalisasi. Dalam hal ini, peneliti percaya bahwa ideologi yang tercemar dalam suatu karya, sebagai realitas simbolik, dapat diperoleh melalui interaksi dengan lingkungan sekitar atau masyarakat sebagai realitas empirik.

Peter L. Berger dan Thomas Luckman melalui bukunya yang berjudul *The Social Construction of Reality. A Treatise in the Sociological of Knowledge*. Gambaran terhadap konstruksi realitas sosial oleh Berger dan Luckman seperti yang dikutip Sobur dalam bukunya Analisis Teks Media sebagai berikut:

**Konstruksi realitas digambarkan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, di mana individu secara intens menciptakan suatu realitas yang dimiliki dan dialami secara subjektif (2004:91)**

Singkat kata, eksternalisasi, objektivasi, internalisasi merupakan sebuah proses dimana realitas sosial dihidupkan. Eksternalisasi yaitu usaha perwujudan atau ekspresi diri manusia terhadap dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Objektivasi merupakan hasil yang sudah dicapai baik mental ataupun fisik dari kegiatan yang dilakukan manusia tersebut. Sedangkan internalisasi merupakan sebuah penyerapan kembali dunia objektif kedalam kesadarannya sekaligus sebagai gejala internal bagi kesadaran.

Berger dan Luckman mengatakan bahwa institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. Meskipun masyarakat dan institusi terlihat nyata secara objektif, namun pada kenyataannya semua dibangun dalam definisi subjektif melalui proses interaksi. Objektivitas baru bisa terjadi melalui penegasan berulang-ulang yang diberikan oleh orang lain, yang memiliki subjektif yang sama. Pada tingkat generalitas yang paling tinggi, manusia menciptakan dunia dalam makna simbolik yang universal, yaitu pandangan hidupnya yang menyeluruh, yang memberikan legitimasi dan mengatur bentuk-bentuk sosial serta memberi makna pada berbagai bidang kehidupan.

Penggunaan simbol dalam interaksi sosial, dibangun dengan menggunakan konsep semiotika untuk menempatkan kata dalam bahasa ikon dan simbol. Ini

dapat membantu konstruksi sosial baik dalam tahap eksternalisasi, objektivasi, maupun pada tahanan internalisasi.

Teori ini berpandangan bahwa masyarakat yang memiliki kesamaan budaya akan memiliki pertukaran makna yang berlangsung terus-menerus. Secara umum, semua hal yang ada di muka bumi ini mempunyai makna yang sama bagi orang-orang yang memiliki kultur atau budaya yang sama. Sehingga, secara terus-menerus masyarakat akan melakukan pertukaran makna kultur atau budaya.

Bahasa tidak hanya sekadar alat komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan informasi atau opini. Bahasa juga bukan sekadar alat komunikasi untuk melambangkan realitas, tetapi juga menentukan gambaran tertentu yang akan ditanamkan kepada khalayak. Jika dihubungkan dengan penelitian ini maka peneliti mencoba memahami pesan yang terkandung pada lagu “Canggih” karya Petra Sihombing kemudian memaknai isi pesan dari lirik lagu tersebut.

## **2.4 Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran merupakan landasan teori untuk menyelesaikan masalah yang disajikan. Peneliti memerlukan kerangka pemikiran yang berupa teori atau pendapat ahli yang tidak diragukan lagi kebenarannya yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Hal yang menjadi fokus utama penelitian adalah lirik lagu “Canggih” karya Petra Sihombing. Lagu ini merupakan lagu karangan dari Petra Sihombing yang dirilis pada tahun 2020.

Namun yang menjadi menarik adalah lagu ini memiliki alunan musik yang syahdu dan memiliki nuansa yang membuat pendengarnya merasa tersentuh. Pada

penelitian ini, yang menjadi objek penelitian adalah lagu “Canggih” dari Petra Sihombing, untuk menganalisis bagaimana makna dibalik lirik lagu ini.

Komunikasi sebagai sebuah proses dimana satu pesan disebarkan atau dialihkan (melalui sebuah saluran) melalui suatu sumber kepada penerima dengan maksud mengubah tingkah laku, perubahan dalam pengetahuan, sikap dan tingkah laku *overt* lainnya. Sekurang-kurangnya diketahui ada empat unsur utama dalam model komunikasi yaitu sumber, pesan, saluran dan penerima. Hal mendasar dari semiotika yaitu memaknai, memaknai disini berarti bahwa objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda. Makna yang dikonstruksi (sumber dari pesan) tentu akan dimaknai oleh orang lain (penerima) dan proses pemaknaan (saluran) kembali tersebut dipengaruhi oleh pengetahuan yang dimiliki penerima.

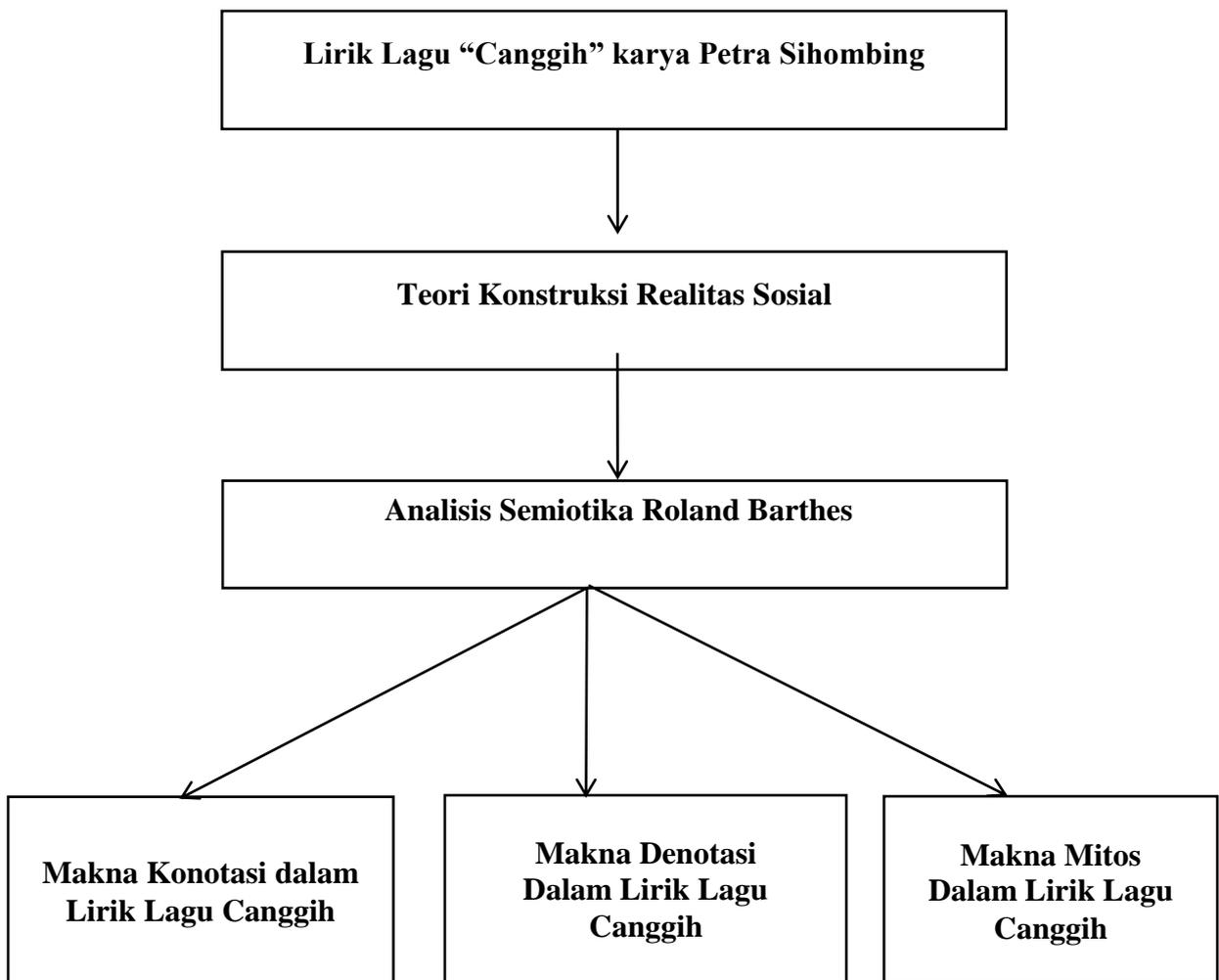
Dengan berbekal pengetahuan, bahasa dan budaya, maka penulis akan dapat memaknai lirik lagu melalui tanda tektual dalam lirik lagu “Canggih” dengan analisis semiotika model Roland Barthes, model tanda utamanya yang akan penulis temukan yaitu denotasi, konotasi dan mitos pada lirik lagu tersebut.

Hasil akhir suatu upaya musik diharapkan pembuatnya menjadi konvensi sosial baru pada khalayak sasaran. Untuk menganalisis lebih dalam lagu terkait penelitian ini peneliti perlu menemukan arti dibalik lirik lagu dalam lagu ini yang mana peneliti menggunakan analisis semiotika. Hal tersebut dilakukan untuk mempermudah penulis dalam menunjang penelitiannya. Setelah dibedah dengan teori semiotika Roland Barthes, kita dapat menemukan atau mengungkap makna yang terkandung dalam lagu “Canggih” karya Petra Sihombing. Dimana hal

tersebut merupakan sebuah proses konstruksi realitas sosial yang ingin disampaikan penulis lagu kepada para penikmat musik (*audience*).

**Gambar 2.2**

**Bagan Kerangka Pemikiran**



Sumber: Modifikasi Penulis dan Pembimbing, 2021.